BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan suatu periode usia tua dimana organ-organ dan fungsi tubuh mengalami penurunan sehingga akan menyebabkan kemunduran pada peran-peran sosialnya (Marlita dkk,2017). Menurunnya fungsi tubuh pada lansia menyebabkan tingginya angka resiko jatuh pada lansia. Jatuh menjadi salah satu insiden yang paling sering terjadi pada orang lanjut usia (lansia) yang mengakibatkan trauma serius seperti nyeri, kelumpuhan bahkan kematian. Hal ini menimbulkan rasa takut dan hilangnya rasa percaya diri sehingga mereka membatasi aktivitas sehari-hari yang menyebabkan menurunnya mutu kehidupan pada lansia yang mengalaminya dan juga berpengaruh pada anggota keluarga (Cahyono, 2011). Dampak yang ditimbulkan dari kejadian jatuh pada lansia mengakibatkan banyak masalah kesehatan seperti luka pada kulit, patah tulang, gangguan mobilitas fisik dan bisa sampai pada kematian pada kasus yang parah (Rudy & Setyanto,2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2020 jumlah lansia di Indonesia diperkirakan sekitar 80.000.000 (Kemenkes RI,2013). Berdasarkan data kementerian kesehatan, di Indonesia angka kejadian jatuh pada usia >65 tahun mencapai 30%, dan pada kelompok usia

>80 tahun mencapai presentase 50% setiap tahunnya (Kemenkes RI,2017). Kejadian resiko jatuh terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia lansia dengan kejadian jatuh pada usia >65 tahun sebesar 30% dan pada lansia >80 tahun mencapai 50% (Mupangati,2018). Menurut Badan Pusat Statistik jumlah lansia pada tahun 2013 di Provinsi Jawa Timur lansia yang mengalami jatuh sebanyak 10,40% dari jumlah penduduk Jawa Timur. Menurut survei yang dilakukan oleh Lutfi Fadilatun (2019) hasil analisis resiko jatuh dengan *Morse Falls Scale* pada lansia di UPT PSTW Banyuwangi 40,0% memiliki resiko jantuh rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara dengan lansia di Posyandu lansia Desa Mulyoagung, 3 dari 10 lansia pernah mengalami jatuh selama 3 bulan terakhir. Hal tersebut disebabkan karena lansia merasa kakinya kesemutan secara tiba-tiba atau terpeleset saat berada di rumah dan mengakibatkan jatuh. Dari hasil wawancara di atas maka dicurigai masih banyak lansia yang beresiko jatuh seiring dengan bertambahnya usia menurunnya fungsi tubuh pada lansia.

Resiko jatuh pada lansia dapat terjadi karena penurunan fisik salah satunya adalah gangguan muskuloskeletal seperti gangguan pada berjalan dan keseimbangan yang dapat mengakibatkan keterlambatan gerak, kaki cenderung mudah goyah, serta penurunan kemampuan mengantisipasi terpeleset, tersandung, dan respon yang lambat memudahkan terjadinya jatuh pada lansia (Sunaryo dkk ,2016). Jika hal tersebut dibiarkan tanpa

adanya penanganan seperti identifikasi resiko jatuh sebagai upaya deteksi dini dan tindakan penting menurunkan morbiditas dan mortalitas pada lansia, mengakibatkan kejadian jatuh pada lansia yang menyebabkan komplikasi dari yang paling ringan berupa memar dan kesleo sampai dengan patah tulang bahkan kematian. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiko jatuh pada lansia yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi gangguan gaya berjalan, kelemahan otot ekstermitas bawah, langkah yang pendek-pendek, kekakuan sendi, kaki tidak mampu menapak dengan kuat dan kelambatan saat bergerak. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi lantai yang licin dan tidak rata, kursi roda yang tidak dikunci, tersandung oleh benda yang ada disekitarnya, kurangnya cahaya penerangan, sehingga bisa memperbesar resiko cedera pada lansia (Nugroho, 2015).

Upaya untuk mencegah terjadinya resiko jatuh pada lansia bisa dilakukan dengan memberikan edukasi pada keluarga atau orang-orang terdekat melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dengan harapan keluarga dapat mengidentifikasi faktor resiko, penilaian keseimbangan dan gaya bejalan, latihan fleksibilitas gerakan, latihan keseimbangan fisik dan koordinasi keseimbangan. Upaya pencegahan agar lansia tidak beresiko jatuh maka diperlukan pengetahuan dan juga keterampilan keluarga seperti cara memodifikasi lingkungan rumah agar lantai rumah tidak licin, membuat lantai rumah yang rata, tidak ada barang-barang yang berserakan di lantai,

pencahayaan yang baik dan tidak menyilaukan serta mengurangi tangga di rumah (Kamel, Abdulmajeed & Ismail, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Resiko Jatuh Pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Mulyoagung Kec. Dau Kab. Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Bagaimana gambaran tingkat resiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Desa Mulyoagung Kec. Dau Kab. Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat resiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Desa Mulyoagung Kec.Dau Kab.Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi orang yang membaca secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data ilmiah yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Khususnya tentang gambaran tingkat resiko jatuh pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini bermafaat sebagai bahan masukan dan bahan referensi dan sebagai pengetahuan bagi dunia kesehatan maupun keperawatan.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermafaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dan dapat memberikan informasi tentang Gambaran tingkat resiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Desa Mulyoagung Kec.Dau Kab.Malang.

2. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan sumber informasi pengembangan metode penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

3. Bagi Responden

Diharapkan penelitian dapat memberikan informasi tentang Gambaran tingkat resiko jatuh pada lansia di Posyandu Lansia Desa Mulyoagung Kec. Dau Kab. Malang.